

**UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU SD NEGERI 01 SUNGAI RINGIN
DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN PENDEKATAN SAINTIFIK
MELALUI *IN HOUSE TRAINING* (IHT)**

Suratno

SDN 1 Sungai Ringin, Jalan Merdeka Utara No. 01 Desa Sungai Ringin,
Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat. Kode Pos: 78592
E_mail: suratno_jlnrawak@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dua siklus ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru SD Negeri 1 Sungai Ringin, Desa Sungai Ringin, Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat dalam menerapkan pembelajaran pendekatan saintifik melalui *In House Training* (IHT). Hasil penelitian menunjukkan, bahwa dampak dari *In House Training* (IHT) selama dua siklus, bahwa kategori guru yang berpredikat baik terjadi peningkatan dan sebaliknya guru yang yang kategori cukup dan kurang terjadi penurunan yang signifikan. Guru dalam kategori baik pada pra siklus hanya 3 orang atau 33,33%; pada siklus I sebanyak 5 orang atau 55,56%; dan pada siklus II mencapai 8 orang atau 88,89%. Guru yang dalam kategori cukup pada pra siklus dan siklus I sebanyak 4 orang atau 44,45%; dan pada siklus II hanya 1 orang atau 11,11,89%. Guru yang dalam kategori kurang pada pra siklus ada 2 orang atau 22,22%; pada siklus I dan siklus II tidak ada.

Kata Kunci: *In House Training* (IHT) dan pembelajaran pendekatan saintifik.

**THE INCREASED ELEMENTARY SCHOOL TEACHER'S ABILITY OF SDN. 01
SUNGAI RINGIN IN APPLYING A SCIENTIFIC APPROACH LEARNING
THROUGH *IN HOUSE TRAINING* (IHT)**

Abstract: The objective of this two-cycle School Action Research (SAR) study was increased the teachers' abilities of SDN 01 Sungai Ringin, Sungai Ringin Village, Sekadau Hilir District, Sekadau Regency, West Kalimantan in applying the scientific approach to learning through *In House Training* (IHT). The results showed that the impact of *In House Training* (IHT) for two cycles was that there was an increase in the category of teachers with good grades and on the other hand, teachers who were in sufficient and less categories had a significant decrease. Teachers in the good category in the pre-cycle only 3 people or 33.33%; in the first cycle as many as 5 people or 55.56%; and in the second cycle reached 8 people or 88.89%. Teachers who were in the sufficient category in the pre-cycle and first cycle were 4 people or 44.45%; and in cycle II only 1 person or 11,11,89%. There were 2 teachers in the poor category in the pre-cycle or 22.22%; in cycle I and cycle II do not exist.

Keywords: *In House Training* (IHT) and scientific approach learning.

PENDAHULUAN

Pelaksanaan proses pembelajaran dan kemampuan seorang guru dalam melaksanakannya tidak dapat dipisahkan, bagaikan sekeping mata uang. Jika salah satu sisi tidak terpenuhi maka akan pelaksanaan proses pembelajaran tidak akan berjalan sebagaimana harapan dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Salah satu kunci keberhasilan untuk mewujudkan suatu pembelajaran yang bermutu terletak pada guru yang bermutu (Ayuningtyas, dkk., 2017). Guru yang bermutu adalah guru yang mempunyai kemampuan dalam melaksanakan tugas kesehariannya dengan baik. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, bahwa; "Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan".

Penerapan pembelajaran melalui pendekatan saintifik adalah salah satu pendekatan pembelajaran alternatif yang ditekankan untuk dilaksanakan dalam Kurikulum 2013. Tujuan dari penerapan pembelajaran saintifik ini sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berfikir tingkat tinggi serta untuk

mengasah kemampuan peserta didik dalam mengatasi permasalahan secara sistematis.

Sementara, proses pembelajaran harapannya dapat dilaksanakan sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Pada kurikulum 2013, pendekatan saintifik (*saintific approach*) dipandang salah satu pendekatan yang sangat ditekankan untuk dilaksanakan oleh guru karena pendekatan saintifik dipercaya sebagai upaya dalam mengembangkan perilaku, keahlian, dan pengetahuan peserta didik. Pendekatan saintifik juga diyakini hasilnya lebih baik dari pembelajaran konvensional.

Bersumber pada hasil penelitian, bahwa dalam penerapan pembelajaran konvensional, retensi yang diterima dari guru sebesar 10% setelah 15 menit serta pemahaman kontekstual sebesar 25%. Pada pembelajaran pendekatan ilmiah, retensi yang diterima dari guru lebih dari 90% setelah 2 hari serta perolehan pemahaman kontekstual sebesar (50 - 70)% (Kemendikbud, 2013).

Dengan demikian, penulis berasumsikan bahwa penerapan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik adalah perlu dan suatu keharusan, akan tetapi dalam pengamatan pengamatan penulis terhadap guru di

SD Negeri 1 Sungai Ringin, Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau, Kalimantan Bara bahwa masih banyak guru belum memahami pembelajaran dengan pendekatan saintifik dengan baik.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan guru di SD Negeri 01 Sungai Ringin dalam menerapkan pembelajaran pendekatan saintifik melakukan pembinaan dan penelitian melalui *In House Training* (IHT).

Hal ini berdasarkan pertimbangan hasil temuan pada penelitian Ayuningtyas, dkk. (2017), bahwa; "*In House Training* (IHT) dapat memberi kontribusi terhadap upaya ketercapaian misi sekolah, meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya, ketertiban guru dalam menjalankan ritual ibadah, dan kemampuan guru dalam beradaptasi pada lembaga sekolah".

Pertanyaan masalahnya adalah bagaimanakah efektivitas pelaksanaan *In House Training* (IHT) sebagai upaya meningkatkan kemampuan guru di SD Negeri 01 Sungai Ringin ?

Pembelajaran Pendekatan Saintifik

Pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik (*scientific approach*) merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memanfaatkan kaidah

keilmuan yang memuat serangkaian kegiatan pengumpulan informasi lewat pengamatan, bertanya, eksperimen, mengolah data, kemudian mengkomunikasikan (Kemendikbud, 2013).

Tujuan dari penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, di antaranya adalah untuk meningkatkan kemampuan bernalar peserta didik, membangun kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang sistematis, serta untuk meningkatkan kepribadian peserta didik.

Dalam pembelajaran dengan penerapan pendekatan saintifik juga bertujuan untuk menciptakan situasi proses pembelajaran yang membawa peserta didik dapat merasakan bahwa belajar adalah kebutuhan.

Menurut Majid (2014), pada proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik (*saintific approach*), peserta didik diarahkan untuk punya kemampuan dalam merumuskan permasalahan melalui keaktifan dalam bertanya, tidak hanya dapat menyelesaikan permasalahan dengan memberikan jawaban saja. Peserta didik di latih untuk bernalar secara analitis dalam mengambil keputusan, bukan bernalar secara mekanistik yang

continue haya mendengar serta menghafal.

Penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik terdiri dari 5M, yaitu: mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran. Daryanto (2014), menjelaskan bahwa tahapan pendekatan saintifik (*saintific approach*) pada proses pembelajaran terdiri dari; (1) pengamatan (*observing*), (2) bertanya (*questioning*), (3) melakukan uji coba (*experimenting*), (4) mengolah data atau informasi yang diteruskan dengan menganalisis, (5) bernalar (*associating*), (6) menarik kesimpulan, menyajikan data atau informasi (mengomunikasikan), dan (7) membentuk jaringan (*networking*).

In House Training

In House Training (IHT) adalah program kegiatan pendidikan dan latihan yang dilaksanakan di tempat sendiri, dalam hal upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan profesinya dengan mengoptimalkan potensi yang ada (Alfaris, 2012).

Pendidikan dan pelatihan pada prinsipnya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru. Kompetensi guru yang dimaksud antara lain adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan

(Musfah, 2011). Pelatihan yang diselenggarakan melalui *In House Training* (IHT) di tempat peserta atau di sekolah menggunakan perlengkapan kegiatan peserta pelatihan dengan materi yang relevan dengan permasalahan yang lagi dialami, sehingga diharapkan peserta lebih mudah menyerap dan menerapkan materi untuk menyelesaikan dan menanggulangi permasalahan yang dirasakan serta mampu secara langsung meningkatkan kualitas dan kinerjanya (Basri dan Rusdiana, 2015).

Keuntungan dari *In House Training* (IHT) ini adalah: (1) hasilnya lebih maksimal, (2) materinya lebih spesifik, dan (3) biaya lebih murah.

Menurut Danim (2012), *In House Training* (IHT) dapat dilakukan dengan cara internal sekolah. Guru yang mempunyai kompetensi dapat bertindak atau ditunjuk sebagai nara sumber untuk keahlian yang belum dipunyai oleh guru yang lain. Peserta *In House Training* (IHT) minimum 4 orang serta maksimum 15 orang.

Marwansyah (2010) menjelaskan bahwa; *In House Training* (IHT) dilakukan melalui tiga pase, yaitu: (1) pase perencanaan, (2) pase penyelenggaraan, dan (3) pase evaluasi.

Pase perencanaan adalah pase menetapkan maksud atau rangka kerja yang dibutuhkan untuk mendapatkan tujuan tertentu, yang meliputi penentuan materi ajar, menetapkan pendekatan atau metode pelatihan, menentukan calon peserta dan fasilitator atau nara sumber, kapan dan dimana tempatnya, model evaluasi, dan sumber dana atau pembiayaan yang diperlukan.

Pase penyelenggaraan adalah melaksanakan program perencanaan *In House Training* (IHT) atau pelatihan yang telah ditetapkan.

Pase evaluasi adalah pase penilaian terhadap kegiatan *In House Training* (IHT) yang sudah dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dua putaran atau siklus. Subjek penelitian adalah guru SD Negeri 1 Sungai Ringin, Desa Sungai Ringin, Kecamatan Sekadau

Hilir, Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat berjumlah 9 orang. Penelitian dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2019/2020. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru SD Negeri 1 Sungai Ringin dalam menerapkan pembelajaran pendekatan saintifik melalui *In House Training* (IHT).

HASIL PENELITIAN

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) selama dua putaran atau siklus terhadap 9 guru di SD Negeri 1 Sungai Ringin, Desa Sungai Ringin, Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat pada semester II tahun pelajaran 2019/2020 sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan guru SD Negeri 1 Sungai Ringin dalam menerapkan pembelajaran pendekatan saintifik melalui *In House Training* (IHT) ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel: Rekapitulasi Kemampuan Guru Menerapkan Pendekatan Saintifik

Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
Baik	3	33,33%	5	55,56%	8	88,89%
Cukup	4	44,45%	4	44,44%	1	11,11%
Kurang	2	22,22%	0	0	0	0
Jumlah	9	100%	9	100%	9	100%

Dari tabel tersebut diketahui, bahwa dampak dari *In House Training* (IHT) selama dua siklus terhadap kemampuan guru SD Negeri 1 Sungai Ringin dalam menerapkan pembelajaran pendekatan saintifik terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: kategori baik, cukup, dan kurang.

Kategori guru yang berpredikat baik terjadi peningkatan dan sebaliknya guru yang yang kategori cukup dan kurang terjadi penurunan yang signifikan. Guru dalam kategori baik pada pra siklus hanya 3 orang atau 33,33%; pada siklus I sebanyak 5 orang atau 55,56%; dan pada siklus II mencapai 8 orang atau 88,89%. Guru yang dalam kategori cukup pada pra siklus dan siklus I sebanyak 4 orang atau 44,45%; dan pada siklus II hanya 1 orang atau 11,11,89%. Guru yang dalam kategori kurang pada pra siklus ada 2 orang atau 22,22%; pada siklus I dan siklus II tidak ada.

PEMBAHASAN

Dampak dari pelaksanaan *In House Training* (IHT) selama dua siklus terhadap kemampuan guru SD Negeri 1 Sungai Ringin dalam menerapkan pembelajaran pendekatan saintifik dapat dirasakan oleh penulis dan guru itu sendiri serta murid yang ada di SD Negeri

1 Sungai Ringin. Guru-guru tampak aktif dan antusias serta memanfaatkan dengan sebaik-baiknya dalam mengikuti *In House Training* (IHT).

Dengan demikian, menunjukkan bahwa pelaksanaan *In House Training* (IHT) berjalan dengan baik, sesuai dengan yang direncanakan semula. *In House Training* (IHT) merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya serta untuk mencapai visi dan misi sekolah. Ayuningtyas, dkk. (2017) menjelaskan, bahwa; "Pendidikan dan latihan bisa dilaksanakan secara mandiri oleh sekolah lewat *In House Training* (IHT) guna meningkatkan kompetensi guru yang selaras dengan visi dan misi serta tujuan, masalah maupun keunggulan yang dimiliki sekolah".

Menurut Rivai dan Murni (2012), bahwa; "Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan *In House Training* (IHT) yang telah diprogramkan agar berhasil dengan baik, diantaranya adalah: tujuan, instruktur, materi, metode, peserta, pembagian waktu, lingkungan, dan media yang digunakan.

Menurut Alfaris (2012) dan Danim (2012), inti dari *In House Training* (IHT) adalah aktivitas interen sekolah sebagai upaya peningkatkan kompetensi guru

dengan memaksimalkan kemampuan guru yang ada. Menurut Meldona (2009) bahwa tujuan *In House Training* (IHT) diantaranya adalah untuk meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) dan memperbaiki kinerja.

Selanjutnya Meldona (2009) juga menerangkan, jika *In House Training* (IHT) dapat menumbuhkan interaksi di antara peserta dan memperkuat rasa kebersamaan serta menumbuhkan motivasi kerja dan budaya belajar yang berkelanjutan.

Dari data tabel rekapitulasi kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik tersebut, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan setiap siklusnya. Pada siklus I guru yang dalam kategori baik meningkat 22,23% dari pra siklus. Pada siklus II guru yang dalam kategori baik meningkat 33,33% dari siklus I.

Peningkatan ini menunjukkan adanya peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru. Menurut Rusman (2012), guru adalah tenaga profesional yang melaksanakan tugasnya sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Yang dimaksud dengan kompetensi guru adalah kesanggupan seorang guru dalam menjalankan tupoksinya penuh dengan

tanggung jawab". Menurut Sanjaya (2013) bahwa; "kompetensi adalah unjuk kerja yang bisa dipertanggungjawabkan dalam mencapai tujuan". Menurut Daryanto dan Tasrial (2015) bahwa; "Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan prilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas".

Tuntutan kompetensi guru adalah profesionalisme dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

Dalam pengamatan penulis, peserta didik juga terjadi peningkatan kemauan dan kemampuan belajar, siswa tampak gembira tanpa beban mengikuti pembelajaran. Hal ini terjadi sesuai dengan pendapat Rusman (2015), bahwa; "Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran dengan pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa secara luas untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi materi pembelajaran serta untuk mengaktualisasikan kemampuannya melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru".

Pendapat Hosnan (2014), bahwa; "Pendekatan saintifik merupakan suatu teknik pembelajaran yang didesain supaya peserta didik dengan cara aktif mengkonstruksi konsep, hukum, ataupun

prinsip lewat aktivitas mengamati, merumuskan permasalahan, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan informasi dengan bermacam metode, menganalisa informasi, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan”.

Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik bertujuan untuk meningkatkan kepribadian siswa. Bukan hanya itu juga untuk meningkatkan keahlian berasumsi anak didik sehingga anak didik mempunyai keahlian untuk menuntaskan tiap permasalahan yang dihadapinya serta mempunyai hasil belajar yang tinggi.

Antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran karena guru menerapkan pembelajaran sesuai dengan pendekatan saintif yang berpusat pada siswa sebagai subjek belajar. Sesuai dengan Hosnan (2014), bahwa; “Beberapa prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut: (1)Pembelajaran berpusat pada siswa. (2)Pembelajaran membentuk *students self concept*. (2)Pembelajaran terhindar dari verbalisme. (3)Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007

menyebutkan; “bahwa standar kompetensi guru dikembangkan dari *keempat* kompetensi yang saling berintegrasi. *Keempat* kompetensi tersebut yaitu; (1)kompetensi pedagogik berarti kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. (2)kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dan berwibawa sehingga mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. (3)kompetensi sosial ialah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dengan sesama dan lingkungannya. (4)kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan terintegrasinya pembelajaran dengan penggunaan TIK”.

SIMPULAN

Dampak dari pelaksanaan *In House Training* (IHT) selama dua siklus terhadap kemampuan guru SD Negeri 1 Sungai Ringin dalam menerapkan pembelajaran pendekatan saintifik sangat signifikan. Guru sangat aktif dan antusias dalam mengikuti *In House Training* (IHT).

Guru yang dalam kategori predikat baik terjadi peningkatan yang signifikan. Pada pra siklus hanya 3 orang atau 33,33%; pada siklus I sebanyak 5 orang

atau 55,56%; dan pada siklus II mencapai 8 orang atau 88,89%. Guru yang dalam kategori cukup pada pra siklus dan siklus I sebanyak 4 orang atau 44,45%; dan pada siklus II hanya 1 orang atau 11,11,89%. Guru yang dalam kategori kurang pada pra siklus ada 2 orang atau 22,22%; pada siklus I dan siklus II tidak ada.

DAFTAR RUJUKAN:

- Alfaris, Sujoko. 2012. Peningkatan Kemampuan Guru Mata Pelajaran Melalui In House Training. *Jurnal Pendidikan Penabur*. Vol. 11(18). Halaman: 27-39.
- Ayuningtyas, Aih Ervanti., dkk. (2017). Evaluasi Program Pelatihan In House Training (IHT) di Sekolah Dasar Swasta. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol. 4(2). Halaman: 171-183.
- Basri, Hasan dan Rusdiana, A. (2015). *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Danim, Sudarwan. (2012). *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto dan Tasrial. (2015). *Pengembangan Karir Profesi Guru*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemendikbud. (2013). *Konsep Pendekatan Scientific*. Bahan Pelatihan, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Majid, Abdul. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mawansyah. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Alfabeta.
- Meldona. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Malang: UIN Malang Press.
- Musfah, Jejen. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007, *Tentang Standar Kompetensi Guru*.
- Peraturan Pemerintah No. 65 Tahun 2013, *Tentang Standar Proses*.
- Rivai, Veithzal dan Murni, Sylviana. (2012). *Education Management: Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana Prenadamedia Grup.
- Undang-Undang RI No. 19Th. 2005, *Tentang Standar Nasional Pendidikan*.